

HUBUNGAN PERILAKU KEBERSIHAN GENITALIA DENGAN KEJADIAN FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTRI (Di Pondok Putri 1 Al-Amien Prenduan Sumenep)

by Syakila Sayla Nabila

Submission date: 27-Nov-2023 10:39AM (UTC+0700)

Submission ID: 2239156795

File name: han_Genitalia_Dengan_Kejadian_Fluor_Albus_Pada_Remaja_Putri.docx (328.69K)

Word count: 6936

Character count: 50032

SKRIPSI

**HUBUNGAN PERILAKU KEBERSIHAN GENITALIA DENGAN
KEJADIAN *FLUOR ALBUS* PADA REMAJA PUTRI**

(Di Pondok Putri 1 Al-Amien Prenduan Sumenep)



**SYAKILA SAYLA NABILA
193210036**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN
INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG
2023**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Personal hygiene merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam menjaga kesehatan organ reproduksi untuk mencegah terjadinya penyebaran infeksi yang dapat menyebabkan *fluor albus* (Lubis & Putri, 2023). *Fluor albus* merupakan salah satu bentuk masalah kesehatan reproduksi pada remaja yang harus mendapatkan penanganan serius. Menurut Meidiastuti *et al.*, (2022), organ reproduksi terletak pada lipatan serta tempat tertutup yang membuatnya menjadi sering mengeluarkan keringat serta menjadi lembab, keadaan tersebut mempermudah bakteri serta jamur muncul sehingga bisa menjadi penyebab munculnya infeksi pada sekitaran organ reproduksi. *Fluor albus* yang bersifat patologis dapat menyebar sampai ke rongga rahim dan saluran indung telur yang dapat menyebabkan radang pada bagian panggul dan dapat menyebabkan kemandulan serta penyebab awal kanker rahim (Lubis & Putri, 2023).

Menurut hasil survey *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 menyatakan dari 131,88 juta menunjukkan sekitar 75% perempuan di dunia mengalami *fluor albus* sekali dalam hidupnya, dan 25% wanita akan mengalami dua kali atau lebih. Pada tahun 2020 terdapat 60.861.350 remaja yang usianya 10-24, ataupun hasil tersebut 30,2% dari keseluruhan penduduk pada negara Indonesia. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) Tahun 2017 menunjukkan bahwa 65% remaja putri di Indonesia mengalami *fluor albus*. Di Jawa Timur terdapat 21.313 kasus *fluor albus* yang dialami oleh remaja. Hasil riset di Banyuwangi

menunjukkan bahwa 50% dari 11.358 ribu remaja mengalami *fluor albus* pada tahun 2018. Data dari Anggraini *et al* (2019) SMK Negeri 17 Agustus 1945 Genteng terdapat 225 remaja putri yang mengalami *fluor albus* dari 600 siswa keseluruhan, dari kategori perilaku kebersihan genitalia yaitu 87,5% dari 80 siswi berperilaku positif tersebut seperti berusaha untuk memenuhi kebutuhan *personal hygiene* di area kewanitaannya dengan menerapkan bagaimana cara mencuci, mengganti celana dalam dan menggunakan sabun khusus kewanitaan. Menurut survei awal yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al-Amien 1 Preduan pada bulan April 2023, dari salah satu santri mengatakan bahwa banyak santri yang mengalami keputihan di karenakan kurang mempraktekkan cara membersihkan organ reproduksi yang kurang benar.

Fluor Albus disebabkan karena kurangnya motivasi dalam khususnya berperilaku dalam perawatan genitalia. Remaja yang paham akan kesadaran kesehatan reproduksi memiliki bekal untuk berperilaku sehat dan bertanggung jawab, namun tidak semua remaja melaksanakan atau melakukan dengan benar cara menjaga kesehatan reproduksi melalui kebersihan genitalia (Anggraini, Nuzula, & Haswita, 2019). Faktor yang dapat memicu terjadinya *fluor albus* yaitu kurangnya perawatan organ reproduksi misalnya penggunaan celana dalam yang ketat dan kebiasaan menggunakan sabun kewanitan (Meidiastuti *et al.*, 2022). Masalah ini harus segera ditangani, karena apabila tidak segera ditangani akan menimbulkan *fluor albus* dan akan menyebabkan komplikasi dari *fluor albus* antara lain infertilitas, radang penyakit panggul dan penyakit menular seksual seperti klamidia (Anggraini *et al.*, 2019).

Upaya kebijakan pemerintah dalam menanggulangi masalah kesehatan reproduksi remaja dengan program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) bisa membantu remaja untuk memiliki status kesehatan reproduksi yang baik dan benar, melalui pemberian informasi (Anggraini *et al.*, 2019). Tindakan pencegahan yang bisa dilakukan untuk mengurangi kejadian *fluor albus* diantaranya adalah pemberian informasi tentang cara membersihkan organ reproduksi yang baik dan benar, memberikan dorongan aktif untuk mencari informasi tentang kesehatan reproduksi, memberikan pendidikan tentang kesehatan organ reproduksi (Anggraini *et al.*, 2019). Perilaku kesehatan merupakan atribut individu seperti keyakinan, harapan, motivasi, nilai, persepsi, dan faktor kognitif (Lutfiyati, 2022). Perilaku yang positif mampu mengurangi angka kejadian *fluor albus* pada wanita oleh karena itu selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan *personal hygiene* di area kewanitaannya dengan menerapkan bagaimana cara mencuci, mengganti celana dalam dan menggunakan sabun khusus kewanitaan (Anggraini *et al.*, 2019).

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada hubungan perilaku kebersihan organ genitalia dengan kejadian *fluor albus* di Pondok Putri 1 Al-Amien Prenduan?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan perilaku kebersihan organ genitalia dengan kejadian *fluor albus* di Pondok Putri 1 Al-Amien Prenduan.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi perilaku kebersihan genitalia di pondok Putri 1 Al-Amien Prenduan.
2. Mengidentifikasi kejadian *fluor albus* di pondok Putri 1 Al-Amien Prenduan.
3. Menganalisis perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian *fluor albus* di pondok Putri 1 Al-Amien Prenduan.

1.4 Manfaat peneliti

1.4.1 Teoritis

Penelitian tentang perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian *fluor albus* dapat memberikan manfaat secara teoritis pada keperawatan maternitas khususnya untuk kesehatan reproduksi remaja sehingga menambah wawasan dan tambahan data untuk literature penelitian di perawatan maternitas.

1.4.2 Praktis

Penelitian tentang perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian *fluor albus* dapat digunakan sebagai kontribusi dalam menanamkan kebersihan di pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan khususnya pada area genitalia sehingga bisa meminimalisir kejadian *fluor albus*, sebagai tambahan wawasan pengetahuan pada remaja tentang hubungan perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian *fluor albus*.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Pengertian remaja

Masa remaja adalah masa di mana terjadinya pergantian dari masa anak-anak menuju dewasa. Remaja pasti mengalami berbagai perubahan di dalam hidupnya, baik perubahan fisik maupun psikis. Masa remaja biasanya sering diawali dengan terjadinya kematangan organ reproduksi yang memberikan banyak perubahan pada diri remaja (Anggraini *et al.*, 2019). Perubahan yang terdapat pada diri remaja salah satunya yaitu perubahan fisik yang sangat besar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja seperti pertumbuhan tubuh yang diikuti dengan berfungsinya alat-alat reproduksi dan tanda-tanda seksual sekunder lainnya, yang bisa mengakibatkan permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja salah satunya adalah *fluor albus* atau keputihan

2.1.2 Tahap perkembangan remaja

Menurut Ajhuri (2019) secara umum masa remaja dibagi menjadi 3 bagian, antara lain:

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha meningkatkan dirinya sebagai individu yang tidak tergantung pada orang tua. Fokus pada tahapan ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan peningkatan kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu lebih mampu mengarahkan dirinya sendiri (*selfdirected*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan pada tujuan vokasional yang ingin dicapai.

3. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai pada persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama masa ini remaja berusaha meyakinkan tujuan vokasional dan meningkatkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa.

2.1.3 Ciri-ciri remaja

Ciri-ciri individu pada masa perkembangan remaja (Sumanto dalam Ajhuri, 2019) yaitu:

1. Sebagai periode peralihan dari anak-anak menuju dewasa,
2. Sebagai periode perubahan (emosi meningkat),
3. Sebagai usia bermasalah, cenderung tidak rapi, tidak hati-hati,
4. Sebagai usia yang menimbulkan ketakutan (merasa banyak masalah),
5. Cenderung memaksakan seperti yang ia inginkan (tidak realistis),
6. Sebagai ambang masa dewasa (mencari sampai menemukan identitas diri sendiri)

2.1.4 Tugas perkembangan remaja

Menurut Hurlock dalam Masykuroh dkk (2021) terdapat 8 tugas perkembangan yang dimiliki oleh remaja, yaitu:

1. Proses pencapaian untuk lebih matang dengan teman sebaya.
2. Proses pencapaian untuk memenuhi tugas sosial laki-laki maupun perempuan.
3. Mampu menerima bagaimana kondisi fisiknya.
4. Proses pencapaian untuk berperilaku sosial dan bertanggung jawab.
5. Mempersiapkan karier.
6. Proses pencapaian untuk memiliki sikap mandiri emosional dari orang dewasa maupun orang tua.
7. Menyiapkan diri untuk berumah tangga.
8. Proses pencapaian untuk lebih meningkatkan kemandirian dan membuat diterima oleh masyarakat.

2.1.5 Kebutuhan Remaja

Menurut Hurlock (dalam Masykuroh dkk, 2021) terdapat beberapa kebutuhan yang dialami remaja yang di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Kebutuhan rekreasi remaja seperti permainan dan olahraga, untuk mengembangkan pengetahuan dan fisik mereka, bersantai bersama teman, senang bepergian atau liburan bersama teman, membaca buku/majalah/novel, menonton film, dan melamun.
2. Kebutuhan sosial remaja seperti remaja lebih suka atau lebih sering menghabiskan waktunya bersama teman-teman.
3. Kebutuhan pribadi remaja seperti merawat dan menjaga penampilannya, mengembangkan prestasi, agama, pendidikan dan seks atau perilaku seks.

2.2 Konsep Perilaku *Personal Hygiene*

2.2.1 Definisi perilaku

Perilaku adalah segala bentuk tindakan atau aktivitas manusia baik yang dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku berasal dari dorongan dalam tubuh individu yang akan menjadi respon individu terhadap rangsangan yang ada dalam ataupun luar dirinya (Delzaria, 2021).

Perilaku juga didefinisikan suatu perbuatan baik tindakan maupun perkataan yang dapat diamati, digambar dan dicatat oleh orang lain maupun diri sendiri. Sifat dalam perilaku ada dua yaitu baik dan buruk. Perilaku menjaga kesehatan genetalia baik dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu pengetahuan, sumber informasi, status ekonomi, umur, jenis kelamin, keluarga dan lingkungan (Lutfiyati, 2022).

2.2.2 Faktor yang mempengaruhi perilaku

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia menurut Lawrence Green (2017) dalam (Delzaria, 2021):

1. Faktor-faktor predisposisi (*Predisposing factors*)

Faktor predisposisi ialah faktor yang paling utama terciptanya perilaku pada diri individu atau kelompok. Faktor predisposisi memiliki beberapa unsur yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai serta demografi

2. Faktor-faktor pemungkin (*Enabling factors*)

Faktor pemungkin ialah faktor yang mendukung serta memfasilitasi perilaku seseorang. Faktor-faktor yang tergolong meliputi ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan, sumber daya kesehatan berupa tenaga kesehatan, yang menjadikan seseorang atau masyarakat berperilaku sehat.

3. Faktor-faktor penguat (*Reinforcing factors*)

Faktor penguat ialah penguat terjadinya perilaku seseorang. Faktor-faktor yang tergolong antara lain adalah dukungan dari keluarga, teman maupun petugas kesehatan.

2.2.3 Cara mengukur perilaku

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiono, 2018).

Menurut Azwar (2018) pengukuran perilaku dapat dilakukan dengan menggunakan skala likert, dengan kategori sebagai berikut:

1. Pernyataan Positif

- a. Selalu : 4
- b. Sering : 3
- c. Kadang-kadang : 2
- d. Tidak pernah : 1

2. Pernyataan Negatif

- a. Selalu : 1
- b. Sering : 2
- c. Kadang-kadang : 3
- d. Tidak pernah : 4

Jumlah skor dari pernyataan item tersebut, memiliki makna jika sikap positif skor $T \geq \text{mean}$ (45,08%), dan sikap negative jika skor $T \leq \text{mean}$ (45,08%).

2.2.4 Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan adalah suatu respon individu tentang bagaimana tindakan yang berhubungan dengan perilaku sakit dan penyakit, pandangan terhadap

system pelayanan kesehatan, dan pola hidup individu. Perilaku sehat ialah tindakan yang dilakukan individu untuk memelihara serta meningkatkan kesehatannya termasuk pencegahan penyakit, perawatan kebersihan diri, penjagaan kebugaran tubuh melalui olah raga dan makan makanan bergizi (Delzaria, 2021).

2.2.5 Bentuk-bentuk perilaku kesehatan

Berikut beberapa bentuk perilaku kesehatan (Delzaria, 2021) yaitu:

1. Perilaku sakit dan penyakit

Merupakan perilaku mengenai bagaimana individu merespon rasa sakit dan penyakit yang dialaminya, diantaranya terdiri dari respon yang berasal dari dalam dirinya ataupun dari luar, baik itu respon pasif (sikap, pengetahuan dan pandangan) maupun respon aktif (tindakan).

2. Perilaku sakit

Pengetahuan dan keterampilan individu mengenai penyebab penyakit, semua tindakan yang dilakukan individu saat merasa dirinya sakit, dan upaya untuk mencegah penyakit.

3. Perilaku peran sakit

Merupakan upaya tindakan yang dilakukan oleh individu yang sedang mengalami sakit untuk mendapatkan kesembuhan.

4. Perilaku pencegahan penyakit

Merupakan respon individu terhadap pencegahan suatu penyakit, juga termasuk perilaku untuk tidak menularkan penyakit ke orang lainnya.

5. Perilaku terhadap sistem pelayanan kesehatan

Merupakan respon individu mengenai sistem pelayanan kesehatan yang tersedia baik itu pelayanan kesehatan secara tradisional maupun modern. Respon tersebut terwujud dalam pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang dalam pemanfaatan fasilitas kesehatan, kesediaannya tenaga kesehatan maupun penggunaan obat-obatan.

2.2.6 Perilaku *personal hygiene*

1. Definisi *personal hygiene*

Personal hygiene berasal dari bahasa Yunani, yaitu *personal* yang berarti perorangan, dan *hygiene* berarti sehat. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa *personal hygiene* adalah tindakan menjaga kebersihan untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikologis (Kurniadi, 2022). *Personal hygiene* hendaknya dilakukan terhadap semua bagian tubuh, mulai dari kulit, mata, rambut, hidung, mulut, gigi hingga genitalia.

2. Jenis *personal hygiene*

Kebersihan pribadi seseorang secara sadar menentukan keadaan kesehatan dalam melindungi dan menghindari penyakit. Terutama pada organ genitalia. Menurut (Kurniadi, 2022) metode menjaga kesehatan antara lain :

a. Kebersihan Kulit

Kulit merupakan salah satu bagian penting dari tubuh yang dapat melindungi tubuh dari kuman dan trauma, sehingga diperlukan perawatan yang adekuat (cukup) dalam mempertahankan fungsinya. Dalam menjaga perawatan kulit dapat dilakukan dengan melakukan mandi, karena dengan mandi setiap hari dapat menghilangkan kotoran, bau badan, keringat dan

membuat rasa nyaman. Mandi sebaiknya dilakukan secara rutin minimal 2 kali sehari dan selalu menggunakan sabun.

b. Kebersihan pakaian

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia selain untuk menghangatkan tubuh juga dapat melindungi kulit dari sinar matahari. Saat melakukan aktivitas berat dan berlebihan, keringat, lemak, dan kotoran yang keluar dari tubuh diserap oleh pakaian. Oleh karena itu, kita harus rajin mengganti pakaian setiap harinya.

c. Kebersihan organ genitalia (*vulva hygiene*)

Vulva hygiene adalah perilaku menjaga organ genitalia bagian luar (eksternal) untuk menjaga kebersihan serta kesehatan organ genitalia, serta mencegah terjadinya infeksi. Perilaku *vulva hygiene* yaitu melakukan cebok dari arah depan (vagina) ke arah belakang (anus) dengan air bersih, tidak memakai antiseptik dan sabun kewanitaan secara berlebihan, mengeringkan dengan handuk atau tisu kering, mencuci tangan sebelum dan sesudah membersihkan area genitalia (Lutfiyati, 2022). Organ reproduksi wanita memang sangat memerlukan perhatian yang khusus, bentuknya yang terbuka memudahkan masuknya kuman melalui mulut vagina. Tubuh dan organ intim yang sehat dapat memicu kepercayaan diri seseorang.

1) Manfaat *vulva hygiene*

Manfaat perawatan vulva dan vagina, antara lain (Lestari, 2022):

- a) Menjaga kebersihan dan mencegah terjadinya infeksi pada vulva
- b) Menjaga kebersihan perineum dan vulva

- c) Menjaga vagina dan daerah sekitarnya tetap dalam keadaan bersih dan nyaman
 - d) Mencegah timbulnya *fluor albus*, bau tidak sedap dan gata-gatal
 - e) Menjaga agar pH vagina dalam keadaan normal (3-4)
 - f) Membersihkan bekas keringat dan bakteri yang ada di sekitar vulva dan di bagian luar vagina
 - g) Mencegah tumbuhnya jamur, bakteri ataupun protozoa.
- 2) Cara melakukan *vulva hygiene* yang benar (Lestari, 2022):
- a) Mencuci tangan sebelum menyentuh vagina. Bertujuan untuk mencegah alat kelamin terkontaminasi oleh bakteri yang ada pada tangan.
 - b) Melakukan cara cebok dari arah depan (vagina) ke arah belakang (anus). Supaya bakteri yang bersarang di sekitar anus tidak terbawa ke dalam vagina, karena dapat menimbulkan infeksi, peradangan, dan rangsangan gatal.
 - c) Selalu berusaha agar vagina tetap kering dan tidak lembab, karena keadaan basah akan mempermudah berkembangnya bakteri pathogen.
 - d) Tidak menggunakan bedak pada vagina karena bedak akan menyebabkan jamur dan bakteri tumbuh di sekitar vagina.
 - e) Tidak sembarangan menggunakan cairan pembersih organ kewanitaan karena dapat merusak keasaman vagina.
 - f) Pada saat menstruasi diwajibkan mengganti pembalut 2-3 kali dalam
 - g) sehari atau setiap 4 jam sekali secara teratur

- h) Tidak sering memakai pantyliner
 - i) Mengganti pakaian dalam minimal 2 kali sehari.
 - j) Memakai pakaian dalam dari bahan yang mudah menyerap keringat misalnya katun.
 - k) Memakai celana dalam yang tidak ketat.
- 3) Kebersihan tangan dan kuku

Menjaga kebersihan tangan dan kuku sangat penting supaya terhindar dari ancaman virus dan kuman seperti selalu mencuci tangan saat melakukan aktivitas

3. Tujuan *personal hygiene*

Personal hygiene memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Upaya dalam pencegahan penyakit
- b. Upaya menjaga kebersihan diri
- c. Upaya dalam peningkatan kepercayaan diri
- d. Meningkatkan derajat kesehatan

4. Dampak masalah *personal hygiene*

Berikut dampak yang akan muncul, yaitu :

- a. Dampak fisik

Dampak pada fisik diantaranya permasalahan kulit, mata, telinga, mulut, kuku dan gangguan pada anggota tubuh lainnya termasuk pada organ reproduksi.

b. Dampak psikososial

Dampak sosial antara lain adanya kelainan terhadap kepercayaan diri, kurangnya aktualisasi diri, hilangnya rasa nyaman, dan gangguan interaksi sosial lainnya.

2.3 Konsep *Fluor Albus*

2.3.1 Definisi *fluor albus*

Fluor albus atau keputihan adalah keluarnya suatu cairan selain darah dari dalam vagina, bisa berupa lendir putih, kekuningan, kelabu, maupun kehijauan. *Fluor albus* merupakan masalah yang selalu dikeluhkan oleh wanita. *Fluor albus* bukan suatu penyakit tapi bisa merupakan gejala dari sebuah penyakit. *Fluor albus* harus dihindari karena jika diabaikan dapat berakibat fatal jadi penyebabnya harus di pahami terutama pada remaja. Dalam keadaan normal cairan yang keluar berupa mukus atau lendir jernih ataupun bening, tidak berbau dan juga tidak lengket. Sedangkan, pada keadaan patologis cairan yang keluar berubah menjadi lendir yang keruh atau berwarna putih dan baunya mencolok. Penyebab utama *fluor albus* ialah infeksi (jamur, kuman, parasit, dan virus (Sulistiyani, Nida, Ilmi, & Cahyono, 2022)).

Fluor albus juga dikenal dengan sebutan *Leukorea* atau *White discharge* yang merupakan keluarnya suatu cairan selain darah dari dalam vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, di sertai dengan rasa gatal pada area vagina dan yang sering menimbulkan *fluor albus* yaitu bakteri, virus, jamur, ataupun parasit. Bila *fluor albus* tidak segera di tangani dampaknya akan fatal yaitu bisa

mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan. *fluor albus* juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim (Sulistiyani *et al.*, 2022)

2.3.2. Jenis-jenis *fluor albus*

1. *Fluor albus* normal (Fisiologis)

Jenis *fluor albus* ini merupakan respon tubuh normal yang biasa keluar sebelum, saat, dan sesudah masa siklus haid. *Fluor albus* fisiologis terjadi karena rangsangan hormon, stress atau akibat aktivitas seksual dan datang saat masa subur wanita. Ciri-ciri *fluor albus* fisiologis yaitu :

- a. Cairan yang keluar berwarna bening dan kadang putih kental
- b. Cairan yang keluar tidak berbau
- c. Tidak disertai rasa gatal, nyeri dan rasa terbakar
- d. Jumlah yang keluar terbilang sedikit

Fluor albus fisiologis antara lain dapat ditemukan pada kondisi-kondisi berikut :

- a. Bayi yang baru lahir kira-kira 10 hari, *fluor albus* ini disebabkan oleh pengaruh hormon estrogen dari plasenta terhadap uterus dan vagina janin.
- b. Masa sekitar menarche, timbul atau pertama kalinya haid datang, karena pengaruh esterogen
- c. Masa di sekitar ovulasi karena poduksi kelenjar-kelenjar rahim dan pengaruh dari hormon estrogen serta progesteron
- d. Rangsangan Seksual
- e. Akseptor kontrasepsi pil yang mengandung hormon estrogen dan progesteron yang dapat meningkatkan lendir servik menjadi lebih encer

2. *Fluor albus* abnormal (Patologis)

Disebabkan oleh kuman, parasite, jamur, benda asing, luka pada vagina, kotoran dari lingkungan, air yang tidak bersih, pemakaian *panty liner*.

Menurut Kemenkes (2020) menyebutkan bahwa ciri-ciri *fluor albus* patologis sebagai berikut:

- a. Jumlah banyak dan timbul terus-menerus
- b. Berubah warna misalnya kuning, hijau, abu-abu, menyerupai susu atau yoghurt
- c. *Fluor albus* patologis disertai rasa gatal, nyeri, panas
- d. Cairan yang keluar berbau tidak sedap (apek, amis dan busuk)
- e. Cairannya bersifat kental

14 2.3.3 Faktor – faktor yang mempengaruhi *fluor albus*

Faktor- faktor yang mempengaruhi *fluor albus* (Kemenkes, 2022), yaitu:

1. Faktor fisiologis

Dipengaruhi oleh faktor hormonal yang normal dan pada peristiwa alamiah seperti rangsangan seksual atau emosi, saat ovulasi, sebelum atau sesudah haid.

2. Faktor patologis disebabkan karena:

- a. Infeksi karena parasit, bakteri, jamur ataupun virus.
- b. Alergi terhadap obat-obatan lokal yang dimasukkan atau disemprotkan ke dalam vagina atau alergi terhadap sperma, partner seksnya.
- c. Tumor pada alat genitalia.
- d. Keracunan obat-obatan yang dimasukkan ke dalam vagina, antiseptik.
- e. Adanya benda asing seperti IUD dan tampon.

3. Faktor pendukung

Dipengaruhi oleh konstitusi tubuh dan kondisi secara umum seperti kekurangan darah (Anemia), gizi yang rendah dan kelelahan. Beberapa penyakit menular seksual disebabkan karena infeksi organ reproduksi wanita yang memicu gejala flour albus yaitu:

- a. Trichomoniasis yaitu radang pada liang senggama (Vagina), infeksi jamur pada vagina dan kandidiasis, disebabkan oleh *Trichomonas vaginalis* (Sejenis protozoa). Keputihan memiliki ciri-ciri yang khas yaitu keputihan dengan jumlah banyak, berwarna kuning kehijauan, berbau busuk, merasa nyeri saat melakukan hubungan seksual, terasa gatal, dan terasa panas akibat gesekan ringan saat berjalan.
- b. Bakterial vaginosis disebabkan adanya *Gardnerella vaginitis* di sertai peranan kuman anaero yang dapat menimbulkan gejala klinik. Ciri-cirinya yaitu keputihan berlimpah di sertai bau amis, tidak terasa gatal, dan kadang-kadang terasa panas.
- c. Candidiasis disebabkan karena adanya jamur *Candida albicans* yang sebenarnya ada dalam saluran cerna atau sedikit dalam vagina sebagai normal flora. Memiliki ciri khas yaitu rasa gatal dan sakit saat bersenggama, keputihan berwarna putih dan kental (menggumpal) kadang sedikit berair.
- d. Infeksi Klamidia Infeksi yang menyebabkan radang vagina nonspesifik artinya penyebab-penyebab infeksi lain seperti *Candida*, *Trichomonas* tidak dapat ditemukan. Gejala tidak khas, keputihan dapat berjumlah banyak dan kekuningan (Mukopuluran).

2.3.4 Penyebab *fluor albus*

Faktor-faktor yang dapat membuat seorang wanita rentan terkena infeksi pada vagina dan mengalami *fluor albus* (Kemenkes, 2022), antara lain:

1. Mengonsumsi pil KB dan obat kortikosteroid
2. Menderita penyakit diabetes
3. Berhubungan seksual tanpa pengaman (kondom) dan sering berganti pasangan
4. Daya tahan tubuh lemah, misalnya akibat penyakit HIV dan HIDS
5. Mengalami iritasi pada area vagina
6. Menipisnya dinding vagina akibat *menopause*
7. Terlalu sering membersihkan areaewanitaan dengan sabun yang mengandung parfum dan sabun antiseptik.

2.3.5 Komplikasi *fluor albus*

Jika tidak segera diobati *fluor albus* yang tergolong tidak normal dapat menimbulkan berbagai komplikasi diantaranya (Kemenkes, 2022):

1. Infeksi dan peradangan pada organ reproduksi
2. *Toxic shock syndrome* yaitu komplikasi langka yang mengancam jiwa dari jenis infeksi bakteri tertentu. Biasanya *toxic shock syndrome* terjadi akibat toksin yang disebabkan oleh bakteri *Staphylococcus aureus* (staph)
3. Polip serviks yaitu pertumbuhan jaringan abnormal atau tumor jinak di dinding dalam saluran leher rahim atau permukaan luar serviks
4. Kemandulan
5. Kehamilan ektopik
6. Komplikasi kehamilan, seperti kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah

2.3.6 Pencegahan *fluor albus*

Langkah utama untuk mencegah *fluor albus* abnormal adalah menjaga kebersihan *vulva hygiene* agar terhindar dari risiko infeksi. Cara yang bisa dilakukan yaitu (Kemenkes. 2022):

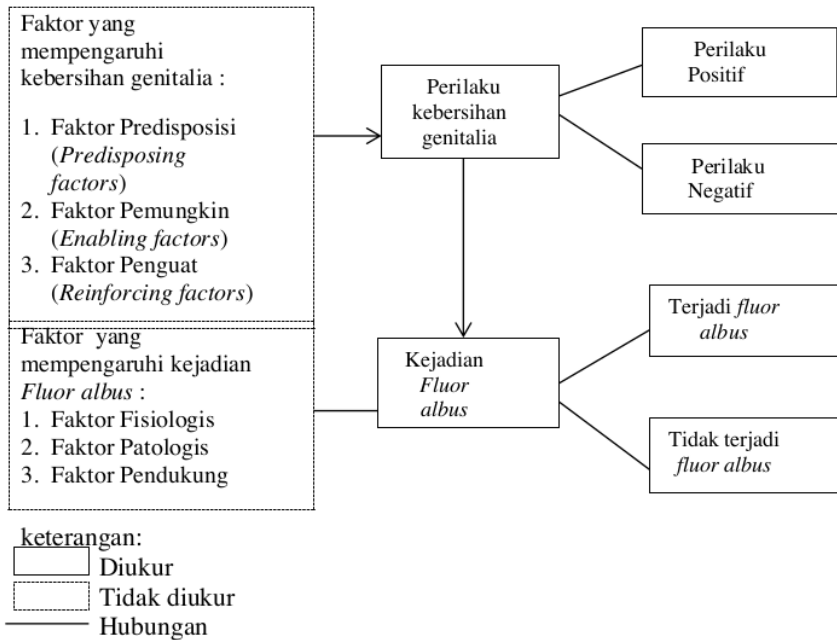
1. Bersihkan vagina menggunakan sabun dan air hangat dari arah depan ke belakang setelah buang air kecil atau besar dan berhubungan seks, untuk menghindari bakteri dari dubur masuk ke dalam vagina
2. Gunakan celana dalam berbahan katun untuk menjaga kelembapan pada area vagina, dan jangan memakai celana dalam yang terlalu ketat
3. Hindari penggunaan sabun atau produk kewanitaian yang mengandung parfum, karena dapat membunuh bakteri baik pada vagina
4. Menjaga kebersihan vagina selama menstruasi dengan mengganti pembalut kurang lebih setiap 3–5 jam sekali
5. Ganti celana dalam dan pantiliners secara rutin
6. Gunakan kondom setiap berhubungan seks dan hindari gonta-ganti pasangan seksual agar terhindar dari risiko infeksi menular seksual
7. Lakukan pemeriksaan kesehatan vagina secara rutin ke dokter, setidaknya 1 tahun sekali

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Dasar konseptual

Kerangka konsep penelitian merupakan hasil abstraksi dari suatu realitas yang dapat dikomunikasikan dan membentuk teori untuk menjelaskan hubungan antara variabel satu dengan variable lain dari masalah yang diteliti (Nursalam 2022).



Tabel 3.1. Kerangka konseptual hubungan antara perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian *fluor albus*

Fluor albus disebabkan oleh kelenjar pada serviks yang menghasilkan suatu cairan jernih yang keluar, bercampur dengan bakteri, sel-sel vagina yang terlepas dan sekresi dari kelenjar Bartolini. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi flour albus yaitu faktor fisiologis, faktor patologis dan faktor pendukung. Kejadian *fluor albus* dipengaruhi oleh perilaku kebersihan genitalia, sedangkan kebersihan genitalia itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat, kejadian *fluor albus* akan menghasilkan skala penilaian yaitu terjadi *fluor albus* dan tidak terjadi *fluor albus* sedangkan perilaku kebersihan genitalia akan menghasilkan skala penilaian yaitu perilaku positif dan perilaku negatif. Akan tetapi faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *fluor albus* dan faktor-faktor perilaku kebersihan genitalia itu tidak diteliti, yang diteliti hanyalah kejadian *fluor albus* dan perilaku kebersihan genitalia.

3.2 Hipotesis

Hipotesis atau dugaan ialah pernyataan tentative, kesimpulan yang sementara, atau dugaan logis tentang suatu populasi (Heryana, 2020). Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: Ada hubungan perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian *fluor albus* di

Pondok Pesantren Putri 1 A-Amien Prenduan

H0: Tidak ada hubungan perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian *fluor albus* di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif Observasional Analitic, yang bertujuan untuk menjelaskan keadaan atau situasi tanpa mengganggu variabel yang diteliti (Nursalam, 2020)

4.2 Rancangan penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional, dimana waktu pengukuran dan observasi data variabel bebas dan terikat hanya dilakukan satu kali dalam satu waktu. Jenis penelitian ini adalah kolerasi analitik antara variabel dependen dan variabel independen yang dievaluasi bersamaan saat waktu yang sama, hingga tidak terjadi adanya tindak lanjut (Nursalam, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian *fluor albus* di Pondok Putri 1 Al-Amien Prenduan.

4.3 Waktu dan tempat penelitian

4.3.1 Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Juni 2023.

4.3.2 Tempat penelitian

Dilaksanakan di sebuah Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien. Desa Prenduan, Kecamatan Sumenep, Kabupaten Sumenep Madura, Provinsi Jawa Timur.

4.4 Populasi, sampel dan sampling

4.4.1 Populasi

Study ini adalah subyek (misalnya manusia; klien) yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan (Nursalam, 2020). Penelitian ini adalah seluruh santri kelas 8 MTs di Pondok Putri 1 Al-Amien Prenduan sebanyak 100 siswi.

4.4.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian populasi penelitian (Nursalam, 2020) yaitu beberapa santri kelas 8 MTs di Pondok Putri 1 Al-Amien Prenduan. Besar sampel menggunakan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

Keterangan :

n : besar sampel

N : besar populasi

d : tingkat signifikansi (p)

$$n = \frac{100}{1+100(0,05)^2}$$

$$n = \frac{100}{1+100(0,0025)}$$

$$n = \frac{100}{1+0,25}$$

$$n = \frac{100}{1,25}$$

$$n = 80$$

Besar sampel pada penelitian ini adalah 80 siswi

4.4.3 Sampling

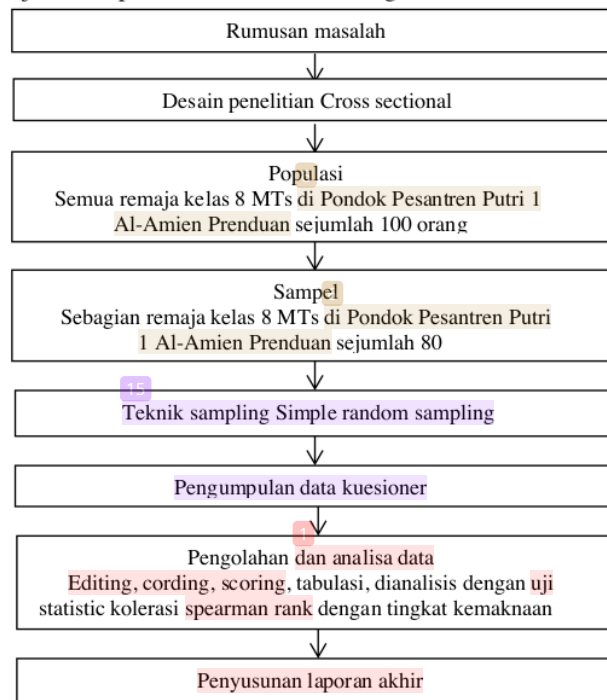
Sampling yaitu proses penyeleksian objek dari populasi yang digunakan untuk mewakili semua populasi yang ada. Sampling ini merupakan cara yang

efisien dalam pengambilan sampel, supaya memperoleh sampel yang sesuai dengan seluruh objek peneliti (Nursalam, 2020). Penelitian ini pengambilan sampel menggunakan simple random sampling yaitu pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak sesuai kriteria sampel yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2018)

4.5 Jalannya penelitian (kerangka kerja)

Kerangka operasional atau kerangka kerja merupakan langkah-langkah dalam aktivitas ilmiah, mulai dari penetapan populasi, sampel dan seterusnya, yaitu kegiatan sejak awal dilaksanakannya penelitian (Nursalam, 2020).

Kerangka kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Kerangka kerja hubungan perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian *fluor albus* pada remaja kelas 8 MTs di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan.

4.6 Identifikasi variabel

Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu (benda, manusia, hewan, dan lain-lain) (Nursalam, 2020)

4.6.1 Variabel bebas (*independen*)

Variabel bebas yaitu yang mempengaruhi atau nilainya menentukan variabel lainnya. Variabel independen merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Nursalam, 2020). Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku kebersihan organ genitalia remaja kelas 8 MTs.

4.6.2 Variabel terikat (*dependen*)

Variabel dependen adalah yang dipengaruhi nilainya ditentukan oleh variabel lain, variabel respon akan muncul sebagai akibat dari manipulasi variabel lain (Nursalam, 2020). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kejadian *fluor albus* pada remaja kelas 8 MTs.

4.7 Definisi operasional

Definisi operasional adalah definisi yang berdasarkan karakteristik hasil pengamatan dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Karakteristik yang dapat diamati dan diukur yang artinya memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena yang kemudian dapat diulang atau diteliti kembali oleh orang lain (Nursalam, 2020)

Tabel 4.2 Definisi operasional penelitian hubungan perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian *fluor albus* pada remaja di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Preduan.

Variabel	Definisi operasional	Parameter	Alat ukur	Ska-La	Skor
Variabel independen perilaku kebersihan organ genitalia	Tindakan dalam menjaga kebersihan organ genitalia pada remaja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak sembarangan menggunakan cairan pembersih organ kewanitaan 2. Mengganti pakaian dalam minimal 2 kali sehari. 3. Membersihkan daerah kewanitaan menggunakan air hangat 4. Selalu berusaha agar vagina tetap kering dan tidak lembab 5. Menggunakan celana dalam yang mudah menyerap keringat dan tidak ketat 6. Mencuci tangan sebelum menyentuh vagina 7. Mencukur rambut daerah kewanitaan minimal 40 hari 	<p>K</p> <p>U</p> <p>E</p> <p>S</p> <p>I</p> <p>O</p> <p>N</p> <p>E</p> <p>R</p>	<p>N</p> <p>O</p> <p>M</p> <p>I</p> <p>A</p> <p>L</p>	<p>Skor: Skala likert pertanyaan positif: Selalu=4 Sering=3 Kadang-kadang=2 Tidak pernah=1 Pernyataan negatif: Selalu=1 Sering=2 Kadang-kadang=3 Tidak pernah=4</p> <p>Kriteria: Perilaku Positif jika T hitungan >T mean Perilaku Negatif jika T hitungan ≤T mean (Notoatmodjo 2018)</p>
Variabel dependen kejadian <i>fluor albus</i> pada remaja	Suatu tanda-tanda remaja mengalami <i>fluor albus</i>	<p>Ada kejadian <i>fluor albus</i> dengan tanda-tanda</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah banyak dan timbul terus menerus 2. Cairan yang keluar berwarna kuning, putih susu, kehijauan, dan keabu-abuan 3. Timbulnya bau yang tidak sedap 4. Menyebabkan gatal pada bagian organ kewanitaan 	<p>K</p> <p>U</p> <p>E</p> <p>S</p> <p>I</p> <p>O</p> <p>N</p> <p>E</p> <p>R</p>	<p>N</p> <p>O</p> <p>M</p> <p>I</p> <p>A</p> <p>L</p>	<p>Skor: Ya:1 Tidak:2</p> <p>Kriteria: Terjadi keputihan (jika salah satu jawaban iya) Tidak terjadi keputihan (jika jawaban tidak) (Notoatmodjo 2018)</p>

4.8 Pengumpulan Dan Analisis Data

Pengumpulan data adalah tahap pengumpulan karakteristik subyek yang di butuhkan dalam penelitian (Nursalam, 2020). Pengumpulan data tergantung desain dan bentuk instrument yang di gunakan.

4.8.1 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah pengumpulan data yang dirancang buat menghasilkan data relevan, baik kuantitatif dan data kualitatif (Nursalam,2020). Pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner untuk variabel independen yang kemudian digunakan untuk mengumpulkan jawaban melalui formulir yang akan di isi oleh responden sendiri atau peneliti untuk mengisi. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang di lakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan tertulis kepada responden dan kemudian diisi oleh responden itu sendiri (Sugiyono, 2018).

4.8.2 Prosedur penelitian

Prosedur penelitian adalah tahap pengumpulan data yang di butuhkan oleh di butuhkan dalam penelitian (Nursalam, 2020). Pengumpulan data tergantung desain dan bentuk instrument yang di gunakan.

Prosedur penelitian dari awal proses hingga akhir adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menentukan masalah yang ingin diteliti dan mengajukan judul kepada pembimbing.
2. Peneliti menyusun proposal penelitian.
3. Mengajukan surat pengantar penelitian dari ITSkes ICME Jombang.
4. Mengajukan izin studi pendahuluan dan penelitian di Pondok Pesantren

Putri1 Al-Amien Prenduan.

5. Peneliti melakukan studi pendahuluan dan mencari data penunjang dengan wawancara untuk melengkapi data jumlah penduduk di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan.
6. Peneliti melengkapi proposal penelitian sampai dengan pelaksanaan ujian.
7. Melakukan penelitian dengan membagikan kuesioner ke siswi di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan terkait hubungan perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian *fluor albus*.
8. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisa data.
9. Melakukan penyusunan laporan hasil penelitian.

4.8.3 Pengolahan data

Pengolahan data merupakan kegiatan untuk mendapatkan data mentah menjadi data yang lebih ringkas sehingga penyajian data dapat di peroleh sebagai hasil kesimpulan yang baik (Notoadmojo, 2018). Pengolahan data di lakukan sebagai berikut:

1. *Editing*

Upaya untuk melakukan pemeriksaan ulang terhadap kebenaran data yang sudah dikumpulkan, proses ini dilakukan setelah pengumpulan data dan kelengkapan kuesioner.

2. *Coding*

Pemberian kode numerik (angka) pada data yang terdiri dari berbagai kategori yang penting pada saat pengolahan and analisis data memakaikomputer. Seperti dalam pengkodean, daftar kode dan nilai yang disusun dalam buku (codebook) supaya mempermudah dalam penglihatan arti kode dari variabel.

a. Data umum

- 1) Responden : R
- 2) Umur siswi : U
- 3) Jenis kelamin anak
Perempuan : P

b. Data khusus

Kuesioner periku kebersihan genitalia

- 1) Perilaku kebersihan genitalia positif: 1
- 2) Perilaku kebersihan genitalia negatif: 2

Kejadian *Flour albus*

- 1) Terjadi *flour albus*: 1
- 2) Tidak terjadi *flour albus*: 2

3. *Skoring*

Skoring adalah tahap pemberian skor atau nilai terhadap bagian poin yang perlu diberikan penilaian.

4. *Tabulating*

Yaitu mengelompokkan data berdasarkan variabel dan memasukkan kedalam tabel. Data tentang karakteristik umum responden dirubah dalam bentuk presentase dengan rumus :

$$P = \frac{\sum f}{n} \times 100$$

Keterangan

- P : Presentase
- F : Frekuensi
- n : Jumlah jawaban yang terkumpul

4.8.4 Analisa data

1. Analisa univariate

Menurut Notoatmodjo (2018), analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian. Secara keseluruhan analisis ini hanya memberikan distribusi frekuensi dan persenta semasing-masing variabel yaitu variabel perilaku kebersihan genitalia

Analisi univariant ini dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2019):

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan

P : Presentase kategori

F : Frekuensi kategori

n : Jumlah responden

Hasil ukur sikap menggunakan kuesioner dapat di interpresentasikan sebagai berikut:

80%-100% : seluruhnya dari responden

76%-79% : hampir seluruhnya dari responden

51%-75% : sebagian besar dari responden

50% : setengah dari responden

26%-49% : hampir setengahnya dari responden

1%-25% : sebagian kecil dari responden

0% : tidak satupun dari responden

2. Analisa bivariate

Analisis bivariate dikerjakan pada 2 variabel yang dianggap memiliki hubungan ataupun berkorelasi (Notoatmodjo, 2018). Uji yang di pakai adalah

Spearman Rank, dimana $p < 0,05$ maka Hubungan perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian *fluor albus* pada remaja di Pondok Pesantren Putri 1 Al Amien Prenduan. Sedangkan $p > 0,05$ tidak ada Hubungan perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian *fluor albus* pada remaja.

4.9 Etika Penelitian

Etik penelitian keperawatan merupakan masalah yang penting dalam penelitian, karena penelitian keperawatan berhubungan langsung sama manusia, maka perlu memperhatikan aspek etik penelitian. Isu-Isuetis yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut (Nursalam, 2020):

1. Izin etis (*Ethical clearance*)

Izin etisa dalah alat untuk mengukur penerimaan etis dari berbagai proses penelitian. Izin etika penelitian menjadi acuan bagi peneliti untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, kejujuran, dan keadilan dalam melakukan penelitian. Selain itu, untuk melindungi peneliti dari klaim terkait etika penelitian.

2. Lembar persetujuan responden (*Informed consent*)

Informed consent merupakan bentuk kesepakatan antara peneliti dan responden. *Informed consent* diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan formulir persetujuan untuk menjadi responden. Tujuan dari *informed consent* adalah agar subjek memahami tujuan dan sasaran penelitian untuk menyadari dampaknya.

3. Tanpa nama (*Anonymity*)

Anonymity adalah pemberian jaminan pemakaian subyek penelitian tanpa

menyebutkan atau mencantumkan nama. Responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pendataan, hasil penelitian akan disajikan.

4. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Confidentiality ¹jaminan atas kerahasiaan hasil penelitian, baik masalah informasional maupun lainnya. Kerahasiaan semua informasi yang dikumpulkan dijamin oleh penelitian, hanya kelompok data tertentu yang akan ditunjukkan dalam hasil penelitian.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

7.1 Hasil Penelitian

Bab ini memaparkan hasil yang penelitian dan pembahasan hubungan perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian *fluor albus* pada remaja yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan, pada tanggal 11 Juni 2023 dengan responden 80 Remaja. Hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu data umum dan data khusus.

7.1.1 Data umum

Data umum menjabarkan karakteristik responden berdasarkan usia, perilaku menjaga kebersihan genitalia dan terjadinya *fluor albus*.

1. Karakteristik responden berdasarkan usia,

Karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan dan jenis kelamin dapat dilihat tabel 5.1

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di Pondok Putri1 Al-Amien Prenduan2023.

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)	Total
1	Usia 13-15 tahun	80	100	80

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan kategori responden berdasarkan usia yaitu seluruh responden adalah remaja awal yang berusia 13-15 tahun yang berjumlah 80 responden (100%).

7.1.2 Data Khusus

1. Perilaku kebersihan genitalia

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku kebersihan genitalia di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan tahun 2023.

No	Perilaku kebersihan genitalia	Frekuensi	Presentase (%)
1	Positif	44	55
2	Negatif	36	45
	Total	80	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan perilaku kebersihan genitalia yang positif berjumlah 44 orang responden (55%).

2. Kejadian *fluor albus*

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian *fluor albus* di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan tahun 2023.

No	Perilaku kebersihan genitalia	Frekuensi	Presentase (%)
1	Terjadi flour albus	30	37.5
2	Tidak terjadi flour albus	50	62.5
	Total	80	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden tidak terjadi *fluor albus* sejumlah 50 orang responden (62.5%).

3. Hubungan perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian *fluor albus*

Tabel 5.4 Tabulasi silang Hubungan perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian *fluor albus* pada remaja di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan tahun 2023

No	Perilaku kebersihan genitalia	Kejadian <i>fluor albus</i>				Total	
		Terjadi		Tidak terjadi		Σ	%
		Σ	%	Σ	%		
1	Positif	0	0	44	55	44	55.0
2	Negatif	30	37.5	6	7.5	36	45.0
Total		30	37.5	50	62.5	80	100.0
Uji Spearman's rho						p=0,02	

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden perilaku kebersihan genitalia positif dan tidak terjadi *fluor albus* sejumlah 44 dengan presentase (55%).

Hasil uji statistik rank spearman diperoleh angka signifikan atau angka probabilitas (0,02) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$), maka data H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian *fluor albus* pada remaja di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan tahun 2023.

7.2 Pembahasan

7.2.1 Perilaku kebersihan genitalia

Tabel 5.2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki perilaku kebersihan genitalia positif. Sebagian besar responden menyadari bahwa sangat penting dalam memperhatikan perilaku menjaga kesehatan genitalia supaya mencegah munculnya penyakit yang dapat disebabkan oleh bakteri, virus maupun jamur.. Menurut peneliti, remaja yang berperilaku kebersihan genitalia yang

positif akan menjadi contoh dan dorongan bagi remaja yang lain untuk menjaga kebersihan genitalia yang baik dan benar karena vulva hygiene sangatlah penting bagi perempuan apalagi untuk remaja putri yang masih dalam proses perkembangan dimana mempertahankan vulva hygiene sama halnya menjaga kesehatan perempuan. Penelitian ini sejalan dengan teori Ramadhan (2022) personal hygiene sangat penting untuk membantu seseorang agar mendapatkan kenyamanan, keamanan dan juga kesehatan individu. Perawatan organ intim wanita penting dilakukan untuk menjaga organ kewanitaan tetap sehat. Tak hanya itu, organ intim yang selalu terawat dengan baik juga dapat mencegah munculnya berbagai masalah kesehatan di area tersebut, seperti keputihan. Menurut Feybrianty (2022) dengan menjaga dan mempertahankan vulva hygiene dengan teratur sesuai dengan frekuensi yang ditetapkan maka kesehatan bisa terjaga dan terhindar dari infeksi yang mungkin akan masuk dan berkembang.

7.2.2 Kejadian *fluor albus*

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami *fluor albus*. Menjaga kebersihan genitalia dengan baik dan benar akan mengurangi kejadian *fluor albus*. Menurut peneliti, *fluor albus* merupakan suatu keadaan yang di alami secara normal bagi wanita akan tetapi hal ini jangan di anggap remeh karena jika tidak di tangani akan berakibat fatal bagi kesehatan reproduksi. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Kurniyanti (2022) faktor-faktor yang mempengaruhi keputihan disebabkan oleh bakteri, virus, jamur dan parasit. Tidak hanya itu keputihan juga dipengaruhi oleh pengetahuan remaja yang kurang tentang keputihan, umur, kurangnya informasi, akses pelayanan kesehatan yang kurang memadai dan perilaku kebersihan genitalia yang buruk. Sejalan juga

dengan pendapat Ramadhan (2022) menjaga kebersihan alat genitalia, misalnya membasuh vagina dengan air yang bersih, menjaga vagina dalam keadaan kering, setelah cecok dikeringkan terlebih dahulu, tidak mempunyai kebiasaan menggunakan celana yang ketat, menggunakan celana yang berbahan katun, akan mengurangi jamur dan bakteri penyebab keputihan pathologi.

5.2.3 Hubungan perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian *fluor albus*

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berperilaku kebersihan genitalia positif dan tidak mengalami kejadian *fluor albus*. Hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh angka signifikan atau angka *probabilitas* (0,02) jauh lebih rendah ¹ standart signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$), maka data H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti ada hubungan antara perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian *fluor albus* pada remaja di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan. Dari kuesioner yang telah di hitung menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang paling tinggi jatuh pada menghindari pemakaian handuk orang lain ketika mengeringkan vagina.

Menurut peneliti, upaya yang harus dilakukan oleh remaja putri yaitu selalu menjaga kebersihan diri dan kelembaban vagina. Mencuci tangan ketika membersihkan daerah vagina, ketika mandi membersihkan daerah V (vagina) dengan pembersih atau sabun, mengganti celana dalam sehari sesering mungkin karena apabila terlalu lembab bisa jadi sumber infeksi dan menimbulkan gejala keputihan. Selain dari itu remaja juga menghindari tingkat stress yang tinggi karena stress dapat menyebabkan system kekebalan tubuh menjadi lemah, akibatnya remaja yang mengalami stress lebih rentan terkena infeksi jamur maupun bakteri yang menyebabkan keputihan tidak normal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Ramadhan (2022) dalam melakukan praktik personal hygiene yang baik dapat mengurangi resiko kejadian keputihan pathologi. Menurut Sulistyani (2022) remaja yang merawat dan menjaga kebersihan diri terutama dalam menjaga kebersihan alat genitalianya akan mengurangi angka kejadian *fluor albus*.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Perilaku kebersihan genitalia remaja MTS Al-Amien putri 1 Prenduan sebagian besar berperilaku kebersihan genitalia poitif.
2. Kejadian *fluor albus* remaja MTS Al-Amien putri 1 Prenduan sebagian besar tidak terjadi *fluor albus*.
3. Ada hubungan perilaku kebersihan genitalia dengan kejadian *fluor albus* pada remaja MTS Al-Amien putri 1 Prenduan

6.2 Saran

1. Bagi remaja putri

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan remaja putri agar dapat berperilaku kebersihan genitalia yang baik dan benar.

2. Bagi Dosen ITSKes Icme Jombang

Hasil penelitian ini bisa di jadikan bahan acuan untuk pengabdian masyarakat terkait kebersihan genitalia remaja putri serta bisa di jadikan materi pembelajaran terkait kebersihan reproduksi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa di jadikan refrensi untuk penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi kebersihan genitalia seperti menggnti celana dalam 2-3 kali sehari, membersihkan vagina dari depan ke belakang, menghindari celana dalam yang ketat dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S. M., Nuzula, F., & Haswita. (2019). *Perilaku Remaja Putri dan Kejadian*. 10(9), 196–199.
- Delzaria, N. (2021). *Hubungan Pengetahuan Sikap dan Sumber Informasi dengan Perilaku Personal Hygiene saat Menstruasi Remaja Putri di MTs Pondok Pesantren Nurul Iman*. fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan universitas jambi.
- Kurniadi, R. (2022). *Hubungan Perilaku Pesonal Hygiene terhadap Kejadian Skabies di Pondok Pesantren*. Its Kes Icme Jombang.
- Lestari, ni putu mega. (2022). *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMK Negri 3 Denpasar*. Fakultas Kesehatan Program Studi Sarjana Keperawatan Institut Teknologi dan Kesehatan Bali Denpasar.
- Lubis & Putri, 2023. (2023). *Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Siswi Di Smk Malaka Jakarta*. 3, 69–75.
- Lutfiyati, A. (2022). Perilaku Menjaga Kesehatan Genitalia berhubungan dengan Kejadian Keputihan di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 13(02), 87–90. <https://doi.org/10.55426/jksi.v13i02.219>
- Meidiastuti, M. A., Widiyanto, B., & Ulfah, M. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Dengan Media Prototype Aplikasi Panduan Keputihan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Di Smp Negeri 3 Suruh Kab. Semarang. *Jurnal Update Keperawatan*, 2(2), 1–11. Retrieved from <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JUK>
- Sulistiyani, E., Nida, H., Ilmi, N., & Cahyono, W. (2022). *Jln . Swakarsa III No . 10-13 Grisak Kekalik Mataram-NTB . Tlp / Fax . (0370) 638760 Hubungan Pengetahuan Perawatan Genitalia dengan Kejadian Keputihan pada Siswi Usia 16-17 Tahun di MA Pondok Pesantren Darul Iman Kabupaten Lombok Utara*. 8(2), 160–168.
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (P. P. Lestari (ed.); 5th ed.). Salemba Medika
- Kemenkes RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak* (Vol. 21, Issue 1, pp. 1–9).
- Notoatmodjo, S. (2018). 378259162-Metodologi-Penelitian Kesehatan Notoatmodjo (1).mpdf.<https://www.scribd.com/document/378259162/Metodologi-PenelitianKesehatan-Notoatmodjo>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sugiyono (ed.)). CV. Alfabeta

- Kudadiri, K. (2021). Hubungan Personal Hygiene Santri dengan Kejadian Penyakit Kulit Infeksi Scabies dan Tinjauan Sanitasi Lingkungan Pondok Pesantren Dairi Tahun 2019. In Universitas Sumatera Utara.
- Kemendes RI. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta : Kemendes RI. 2020
- Nursalam. Manajemen Keperawatan, Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional. Jakarta: Salemba Medika; 2020.
- WHO. (2019). Nutrition Landscape Information System: Country Profile Indicator Interpretation Guide. WHO. (2018). World Health Statistic 2018.
- Ramadhan, A. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan (Flour Albus) pada Remaja Putri di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen 2022. Universitas Ubudiyah Indonesia.
- Sulistiyani, E. (2022). Hubungan Pengetahuan Perawatan Genitalia dengan Kejadian Keputihan pada Siswi Usia 16-17 tahun di MA Pondok Pesantren Darul Iman Kabupaten Lombok Utara 2022. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram.

HUBUNGAN PERILAKU KEBERSIHAN GENITALIA DENGAN KEJADIAN FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTRI (Di Pondok Putri 1 Al-Amien Prenduan Sumenep)

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	4%
2	Submitted to Universitas Islam Lamongan Student Paper	<1%
3	Submitted to Ateneo de Manila University Student Paper	<1%
4	Submitted to Universitas Klabat Student Paper	<1%
5	Submitted to Universitas Bengkulu Student Paper	<1%
6	elibrary.almaata.ac.id Internet Source	<1%
7	repository.stikeshangtuahsby-library.ac.id Internet Source	<1%
8	septiapritayani.blogspot.com Internet Source	<1%

es.scribd.com

9	Internet Source	<1 %
10	repository.stikesdrsoebandi.ac.id Internet Source	<1 %
11	stikes-yogyakarta.e-journal.id Internet Source	<1 %
12	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
13	repo.unikadelasalle.ac.id Internet Source	<1 %
14	repository.unar.ac.id Internet Source	<1 %
15	vdocuments.site Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

HUBUNGAN PERILAKU KEBERSIHAN GENITALIA DENGAN KEJADIAN FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTRI (Di Pondok Putri 1 Al-Amien Prenduan Sumenep)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44
